

BAB VI SIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Kesimpulan Umum

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik integrasi *Ethno-Learning* di SMP di Kota Cirebon memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan Karakter Baik peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis melalui pengintegrasian nilai budaya lokal dalam mata pelajaran sains dan sosial, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan budaya, ritual, dan upacara tradisional. Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung teori pendidikan berbasis budaya yang menyatakan bahwa nilai-nilai lokal dapat mengisi celah antara pengetahuan akademis dan penguatan identitas budaya, sehingga mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat.

6.1.2 Kesimpulan Khusus

a. Integrasi Kurikulum dan Budaya

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penyesuaian kurikulum untuk memasukkan unsur budaya lokal, terutama nilai-nilai yang terkait dengan tradisi Ka-Cirebonan, memberikan dampak positif baik terhadap prestasi akademis maupun terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara kurikulum nasional dan kearifan lokal sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.

b. Pengaruh terhadap Karakter Baik

Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, disiplin, dan tata krama, dalam kurikulum dan kegiatan sekolah

berkontribusi pada pembentukan Karakter Baik. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan “Jelajah Budaya Kota Cirebon” dan aktivitas etno-edutainment menunjukkan peningkatan kesadaran etika, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kecenderungan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

c. Implementasi *Ethno-Learning*

Di sekolah-sekolah yang diteliti, seperti SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, SMP Negeri 16 Kota Cirebon, dan lingkungan budaya Keraton Kesultanan Kanoman, integrasi *Ethno-Learning* telah diterapkan melalui kegiatan seperti pertunjukan seni, diskusi tradisi, dan proyek berbasis komunitas. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar peserta didik, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya Cirebon.

Secara konseptual, hasil sintesis penelitian di sekolah-sekolah seperti SMP Negeri 5, SMP Negeri 7, dan SMP Negeri 16 Kota Cirebon, serta dalam konteks budaya Keraton Kesultanan Kanoman, menegaskan bahwa integrasi *Ethno-Learning* tidak hanya berperan sebagai metode pedagogis, melainkan juga sebagai model konseptual yang efektif dalam pembentukan karakter. Penerapan *Ethno-Learning* melalui beragam kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional Cirebon, diskusi mendalam tentang tradisi dan kearifan lokal, serta proyek pembelajaran berbasis komunitas yang melibatkan warisan budaya Cirebon, telah secara empiris menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar peserta didik. Lebih dari itu, pendekatan holistik ini secara simultan berhasil menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi yang mendalam terhadap identitas budaya Ka-Cirebonan pada diri siswa, memperkuat fondasi Karakter Baik yang berlandaskan nilai-nilai lokal.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Teoritis

a. Pengembangan Teori Pendidikan Berbasis Budaya

Temuan penelitian ini menguatkan argumen bahwa integrasi nilai budaya lokal melalui pendekatan *Ethno-Learning* berperan penting dalam pembentukan Karakter Baik peserta didik. Hal ini mendukung teori pendidikan berbasis budaya yang telah diungkapkan oleh Lickona (2012) dan Vygotsky (1978), serta memperkaya literatur mengenai etnopedagogi dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan dimensi baru dalam pengembangan teori tentang hubungan antara kurikulum nasional dengan kearifan lokal, khususnya dalam konteks tradisi Ka-Cirebonan.

b. Sintesis Konsep Pembelajaran Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Ethno-Learning* dapat menyatukan aspek akademis dengan nilai-nilai karakter melalui aktivitas budaya. Implikasi teoritisnya, penelitian ini menawarkan model konseptual pembelajaran holistik yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, melainkan juga internalisasi nilai-nilai etika, tata krama, dan identitas budaya, sehingga menantang paradigma pembelajaran konvensional yang bersifat murni kognitif.

6.2.2 Implikasi Praktis

a. Strategi Implementasi di Sekolah

Temuan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah seperti SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, dan SMP Negeri 16 Kota Cirebon, beserta lingkungan budaya tradisional Keraton Kesultanan Kanoman, telah berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Implikasi praktisnya, sekolah-sekolah lain dapat mengadaptasi model-model kegiatan seperti pertunjukan seni, diskusi tradisi, dan program “Jelajah Budaya Kota Cirebon” untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Tenaga pendidik

Tenaga pendidik memainkan peran sentral dalam menerapkan nilai budaya melalui *Ethno-Learning*. Oleh karena itu, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang khusus membahas integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum. Pendekatan ini akan membantu pendidik memahami cara menggabungkan materi akademis dengan praktik budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

c. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal

Integrasi elemen budaya Ka-Cirebonan ke dalam materi pelajaran sains, sosial, dan mata pelajaran lain dapat dioptimalkan melalui pengembangan bahan ajar yang relevan. Misalnya, modul digital yang menggabungkan cerita rakyat, tradisi, dan ritual kebudayaan dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademis peserta didik.

6.2.3 Implikasi Kebijakan

a. Penyesuaian Kurikulum Nasional

Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu, pembuat kebijakan di bidang pendidikan perlu mempertimbangkan revisi kurikulum agar lebih fleksibel dalam mengakomodasi integrasi *Ethno-Learning*, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan berakar pada kearifan lokal.

b. Kolaborasi antara Sekolah dan Komunitas Budaya

Dukungan dari komunitas budaya, seperti Keraton Kesultanan Kanoman, harus lebih diintegrasikan dalam kegiatan sekolah.

Kebijakan yang mendorong kemitraan antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dapat memperkuat implementasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan serta membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, berikut adalah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, praktik pendidikan, dan kebijakan;

6.3.1 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

- a. Penelitian lanjutan sebaiknya mengeksplorasi dampak jangka panjang integrasi *Ethno-Learning* terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademis peserta didik. Studi longitudinal dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan Karakter Baik peserta didik dari waktu ke waktu.
- b. Diperlukan penelitian komparatif antara sekolah yang menerapkan model *Ethno-Learning* dengan sekolah yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk menguji keunggulan model pembelajaran berbasis budaya secara empiris.
- c. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel tambahan, seperti peran teknologi digital dalam mendukung integrasi nilai budaya lokal, guna melihat bagaimana inovasi media digital dapat mengoptimalkan proses pembelajaran *Ethno-Learning*.

6.3.2 Rekomendasi untuk Praktik Pendidikan:

- a. Tenaga pendidik dan pendidik diharapkan mengikuti pelatihan dan workshop khusus mengenai integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam menggabungkan materi akademis dengan praktik budaya melalui metode *Ethno-Learning*.
- b. Sekolah sebaiknya mengembangkan program ekstrakurikuler yang menonjolkan budaya lokal, seperti festival seni, kegiatan “Jelajah

Budaya Kota Cirebon,” dan pameran tradisi, yang dapat mendukung pembentukan identitas dan Karakter Baik peserta didik.

- c. Pengembangan bahan ajar berbasis *Ethno-Learning* perlu dioptimalkan, misalnya melalui pembuatan modul digital yang mengintegrasikan cerita rakyat, tradisi, dan praktik budaya, agar materi pelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi peserta didik

6.3.3 Rekomendasi untuk Kebijakan:

- a. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu mempertimbangkan revisi kurikulum nasional agar lebih fleksibel dalam mengakomodasi integrasi nilai budaya lokal. Penyesuaian ini akan mendukung penerapan model pembelajaran yang holistik dan kontekstual di sekolah-sekolah.
- b. Diperlukan kebijakan yang mendorong kemitraan antara sekolah dengan komunitas budaya, seperti Keraton Kesultanan Kanoman, guna menciptakan sinergi dalam pelestarian dan pengajaran nilai-nilai budaya lokal.
- c. Insentif dan pendanaan khusus bagi sekolah yang menerapkan program *Ethno-Learning* sebaiknya disediakan untuk mendorong inovasi pendidikan berbasis budaya lokal, sehingga praktik ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dan konsisten di berbagai wilayah.

6.4 Dalil-Dalil Disertasi

Berikut adalah rumusan tujuh dalil disertasi yang mengacu pada pandangan Herman Soewardi dalam bukunya *Dalil-dalil Disertasi* (1995), yang disusun berdasarkan hasil penelitian dalam konteks integrasi *Ethno-Learning* dan pembentukan Karakter Baik di SMP Cirebon:

1. Dalil 1 – Hasil Penelitian Utama (Bagian 1):

Dalil nomor 1 mendalilkan bahwa integrasi *Ethno-Learning* di sekolah-sekolah di Kota Cirebon telah terbukti efektif dalam

- meningkatkan pemahaman akademis peserta didik. Bunyi dalil: “Penerapan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mengalami peningkatan dalam kreativitas dan keterampilan berpikir kritis”.
2. Dalil 2 – Hasil Penelitian Utama (Bagian 2):

Dalil kedua menegaskan bahwa penerapan *Ethno-Learning* secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan Karakter Baik peserta didik. Bunyi dalil nomor 2: “Kegiatan yang menggabungkan unsur tradisi, ritual, dan praktik budaya dalam proses pembelajaran mendorong internalisasi nilai-nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, dan rasa cinta terhadap budaya lokal”.
 3. Dalil 3 – Hasil Penelitian untuk Bidang Ilmu Pendidikan Umum:

Dalil ini mendalilkan bahwa dalam ranah pendidikan umum, integrasi nilai budaya lokal melalui *Ethno-Learning* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, partisipasi aktif peserta didik, dan interaksi di kelas. Bunyi dalil nomor 3: “Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya terbukti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh”.
 4. Dalil 4 – Hasil Penelitian untuk Bidang Ilmu Pendidikan Karakter:

Dalil keempat menekankan bahwa penerapan *Ethno-Learning* secara langsung berperan dalam pembentukan karakter holistik. Bunyi dalil nomor 4: “Pengintegrasian nilai-nilai budaya, etika, dan tata krama ke dalam kegiatan pembelajaran menguatkan identitas kultural peserta didik, sehingga menghasilkan Karakter Baik yang menjadi landasan moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat”.
 5. Dalil 5 – Hasil Penelitian untuk Bidang Ilmu Lain yang Relevan (Bagian 1):

Dalil ini mengungkapkan bahwa hasil penelitian di bidang lain, seperti sains dan sosial, mendukung bahwa integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran lingkungan. Bunyi dalil nomor 5: “Penerapan etnosains dan pendekatan interdisipliner menunjukkan keterkaitan yang erat antara pengetahuan akademis dengan nilai-nilai kearifan lokal”.

6. Dalil 6 – Hasil Penelitian untuk Bidang Ilmu Lain yang Relevan (Bagian 2):

Dalil keenam menegaskan bahwa pendekatan *Ethno-Learning* memberikan kontribusi pada pengembangan kompetensi multidisipliner yang relevan dengan nilai budaya lokal. Hasil penelitian di bidang lain, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun aspek sosial budaya. Bunyi dalil nomor 6: “Integrasi elemen budaya dalam proses pembelajaran menciptakan sinergi yang mendukung kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat”.

7. Dalil 7 – Hasil Penelitian untuk Bidang Pendidikan Secara Umum:

Dalil terakhir mendalilkan bahwa keseluruhan hasil penelitian dalam bidang pendidikan menguatkan pentingnya integrasi nilai budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum nasional. Bunyi dalil nomor 7: “Model pendidikan berbasis *Ethno-Learning* merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya memenuhi tuntutan penguasaan akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas kultural peserta didik secara berkelanjutan”.

6.5 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini bermula dari permasalahan yang diidentifikasi, yaitu masih terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana integrasi *Ethno-Learning*

sebagai pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai budaya lokal dan dapat berkontribusi dalam pembentukan Karakter Baik di kalangan peserta didik SMP di Kota Cirebon. Permasalahan ini dikuatkan oleh landasan teori dari pendidikan karakter (Lickona, 2012) dan teori sosial budaya (Vygotsky, 1978), yang sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi multisitus, penelitian ini mengkaji secara mendalam implementasi *Ethno-Learning* di empat lokasi spesifik (SMP Negeri 5 Kota Cirebon, SMP Negeri 7 Kota Cirebon, SMP Negeri 16 Kota Cirebon, dan lingkungan budaya Keraton Kesultanan Kanoman) serta dampaknya terhadap pembentukan Karakter Baik dan identitas kultural peserta didik.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa praktik *Ethno-Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan Karakter Baik seperti gotong royong, disiplin, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. State of the Arts yang telah ditinjau mengungkapkan bahwa meskipun terdapat berbagai penelitian terkait penerapan etnopedagogi dan pembelajaran berbasis budaya, penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada aspek akademis dan belum secara khusus mengintegrasikan nilai budaya Ka-Cirebonan dalam konteks pembentukan karakter di tingkat SMP.

Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Integrasi Nilai Budaya Ka-Cirebonan secara Holistik:

Penelitian ini merupakan salah satu studi pertama yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai budaya Ka-Cirebonan yang merupakan hasil akulturasi antara budaya Sunda, Jawa, dan tradisi Islam ke dalam praktik *Ethno-Learning*. Kebaruan ini terlihat dari cara pengintegrasian nilai budaya tidak hanya sebagai pelengkap materi akademis, melainkan sebagai komponen strategis dalam pembentukan karakter dan identitas kultural peserta didik.

2. Pendekatan Etnografi Multisitus pada Konteks Pendidikan Lokal:

Dengan menerapkan metode etnografi multisitus, penelitian ini menawarkan pandangan lintas lokasi yang komprehensif mengenai praktik *Ethno-Learning* di berbagai sekolah di Kota Cirebon. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi perbedaan dan persamaan dalam implementasi nilai budaya lokal di berbagai institusi, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai pengaruh lingkungan budaya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

3. Sinergi antara Pembelajaran Akademis dan Pembentukan Karakter:

Studi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal melalui *Ethno-Learning* mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran akademis dan pendidikan karakter. Dengan menggabungkan teori pendidikan karakter dan pendidikan berbasis budaya, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan Karakter Baik di era globalisasi.

4. Implikasi Praktis dan Kebijakan untuk Pendidikan Kontekstual:

Temuan penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan, terutama dalam hal pengembangan kurikulum nasional yang lebih inklusif dan berakar pada budaya lokal. Rekomendasi tersebut meliputi pengembangan bahan ajar berbasis *Ethno-Learning* dan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik, yang merupakan inovasi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur mengenai *Ethno-Learning* dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga menghadirkan model pembelajaran inovatif yang relevan untuk konteks pendidikan di Kota Cirebon. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai budaya Ka-Cirebonan secara menyeluruh ke dalam proses

pembelajaran, yang diharapkan dapat menginspirasi pengembangan model pendidikan yang lebih kontekstual dan holistik di masa depan.